

Analisis Penerapan Pola Asuh Orangtua di Gereja Protestan Maluku (GPM) Klasis Masohi, Kabupaten Maluku Tengah

Andris Noya

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon

anoya335@gmail.com

Abstract

The Maluku people are known to have harsh characteristics and this has an impact on the parenting pattern applied to their children. This study aims to analyze parenting patterns in the Maluku Klasis Masohi Protestant Church. The method used in this study is mixed, in which parenting data were collected quantitatively through filling out a questionnaire. To deepen the data related to parenting, the researchers conducted in-depth interviews. Data analysis was carried out quantitatively and qualitatively. The results showed that 86% of respondents applied democratic parenting. Democratic parenting is applied in the form of positive parenting to answer the situation and condition of today's children who are in the millennial era.

Keywords: *parenting, maluku protestant church*

Abstrak

Orang Maluku terkenal memiliki karakteristik yang keras dan hal ini berdampak pada pola pengasuhan yang diterapkan kepada anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pola asuh orang tua di Gereja Protestan Maluku Klasis Masohi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni campuran, dimana data pola asuh dihimpun secara kuantitatif melalui pengisian angket. Untuk memperdalam data terkait pola asuh, peneliti melakukan wawancara mendalam. Analisa data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 86% responden menerapkan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis yang diterapkan dalam bentuk positif parenting untuk menjawab situasi dan kondisi anak zaman sekarang yang berada di era milenial.

Kata Kunci: pola asuh, gereja protestan maluku

Pendahuluan

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dimana anak dibesarkan menurut aturan dan kaidah yang berlaku secara umum. Disebut sebagai lembaga pendidikan pertama karena keluarga yang memperkenalkan pendidikan dan bimbingan untuk pertama kalinya (Wahy, 2012). Dalam hal ini orangtua bertanggungjawab penuh untuk pendidikan anak, dimana keluarga sebagai acuan dasar pendidikan keagamaan, penanaman nilai-nilai budaya, serta nilai moral sebagai modal untuk bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat. Anak akan bertumbuh menjadi generasi yang cerdas secara kognitif, emosi, dan mental semuanya tergantung pola pembinaan yang diterima di lingkungan keluarga.

Membentuk karakter anak sama halnya dengan membangun sebuah rumah. Dalam proses pembangunan, orangtua hendaknya mengetahui strategi yang tepat sehingga anak dibangun di atas pondasi yang kokoh. Lingkungan keluarga hendaknya menyiapkan serta memberikan pendidikan yang positif bagi anak agar menjadi generasi penerus yang baik. Berhasil tidaknya Pendidikan seorang anak berhubungan erat dengan perkembangan sikap dan pribadi dari orang tuanya. Selain itu faktor komunikasi dalam penerapan pola pengasuhan menjadi salah satu penentu perkembangan karakter anak. Oleh sebab itu fungsi kontrol dari orangtua menjadi faktor penentu. Fungsi kontrol dari orangtua diterapkan dalam pola pengasuhan terhadap anak (Latifah, 2020).

Pola Asuh merupakan metode atau gaya terbaik yang ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai wujud tanggung jawab orangtua kepada anak. Melalui pola asuh terbentuk kepribadian, karakter, kemandirian, dan akhlak anak (Roini, 2018). Dengan kata lain tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh pola pengasuhan orangtua. Melalui pola asuh, anak dapat membuat perbedaan antara yang baik dan yang jahat, anak tidak terjerumus ke perilaku yang dapat merugikan dirinya maupun orang lain. Harapan ini akan terwujud jika orangtua mengoptimalkan pengaruhnya dalam perkembangan anak di rumah.

Dalam menerapkan pola pengasuhan terdapat perbedaan antara keluarga satu dengan keluarga lainnya. Hal ini dikarenakan masing-masing dari orang tua mempunyai cara masing-masing sesuai dengan pemikiran maupun waktu yang dimiliki orang tua (Madjid, Abdulkarim, & Iqbal, 2016). Selain itu, perbedaan ini dipengaruhi oleh berbagai aspek, diantaranya kebudayaan (Zahro, 2019). Dalam hal pengasuhan anak, budaya merupakan bagian integral karena memiliki nilai-nilai yang digunakan sebagai tolak ukur yang menentukan baik-buruk, boleh-jangan, ya-tidak, atau benar-salah dalam ekspresi perilaku anak (Fitria, 2016). Hal ini berarti bahwa kebudayaan asal orangtua berpengaruh terhadap penerapan pola asuh kepada anak. Nilai dan cita-cita suatu budaya diturunkan ke generasi berikutnya melalui praktik pengasuhan anak. Walaupun sudah dilingkungan baru dia masih menggunakan kebudayaan tempat dia berasal dan menyaring kebudayaan yang baru. Terkadang ia menggunakan bahasa, pola asuh, dan lainnya dari daerah tempat ia berasal dalam menerapkan pola asuh bagi anak.

Indonesia merupakan Negara yang terkenal dengan kemajemukannya. Kemajemukan masyarakat Indonesia terlihat dari beberapa fakta berikut: tersebar dalam kepulauan yang terdiri atas 13.667 pulau (meskipun tidak seluruhnya berpenghuni), terbagi ke dalam 358 suku bangsa dan 200 subsuku bangsa, serta memeluk beragam agama dan kepercayaan. Dalam sebuah penelitian dinyatakan bahwa Indonesia terdiri atas sejumlah besar kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain yang masing-masing plural (jamak) dan sekaligus juga heterogen "aneka ragam" (Lestari, 2015). Keragaman etnis dan budaya ini tersebar diseluruh pelosok negeri dengan berbagai corak bahasa, kebiasaan, dan pola kehidupan masyarakat. Termasuk di dalamnya pola pengasuhan orangtua yang turut dipengaruhi oleh budaya lokal.

Masyarakat daerah Maluku dan Maluku Utara sebagaimana halnya masyarakat lain yang ada di kawasan nusantara merupakan masyarakat majemuk. Kemajemukan masyarakat tersebut antara lain tercennin pada latar belakang suku, bahasa, sistem kepercayaan, kebiasaan serta adat-istiadat dan tradisi budaya yang beraneka ragam coraknya. Salah satu bagian dari tingkah laku

masyarakat di daerah Maluku tercermin di dalam pola pengasuhan anak. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung misalnya pendidikan, stratifikasi sosial, mata pencaharian serta kebiasaan lainnya.

Gereja Protestan Maluku (GPM) merupakan salah satu gereja suku yang ada di Indonesia tepatnya di Provinsi Maluku dan Maluku Utara. Disebut sebagai gereja suku karena mayoritas anggota gereja ini adalah orang asli Maluku dan Maluku Utara. Dalam melaksanakan tugas panggilan gereja, GPM menjalankan berbagai program kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat ketahanan spiritual umat berbasis keluarga. Berdasarkan perencanaan strategi (renstra) yang dibangun dalam PIP-RIPP GPM 2016-2025, salah satu program penguatan spiritual umat berbasis keluarga yang sampai saat ini terus disuarakan dalam berbagai kegiatan yakni "Pendidikan Papa Mama". Pendidikan papa mama merupakan istilah yang diadopsi oleh GPM berdasarkan kearifan lokal dengan tujuan untuk memberikan penguatan kapasitas bagi orangtua dalam menerapkan pola asuh kepada anak di dalam keluarga. Pendidikan Papa- Mama adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses dimana anak-anak dipersiapkan untuk mandiri. Oleh karena itu Papa- mama bertanggung jawab terhadap proses pendidikan mereka di setiap keluarga. Oleh sebab itu pendidikan Papa-Mama adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak secara mandiri (Noya, 2020).

Dalam budaya orang Maluku, pola pengasuhan yang diterapkan dominan otoriter. Hal ini disebabkan karena pola interaksi dan budaya yang berkembang dalam lingkungan sosial orang Maluku yang cenderung keras. Orang Maluku menganut budaya patriarki dimana laki-laki ditempatkan sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam pranata sosial. Terdapat berbagai karakteristik yang merupakan ciri khas orang Maluku, yang kemudian memberikan pengaruh terhadap pola pengasuhan dalam kehidupan keluarga. Orang Maluku pada umumnya berambut ikal, kulit agak gelap, tekstur tulang besar dan kuat, dan mempunyai bentuk tubuh yang tegap dan atletis bila dibandingkan dengan suku-suku lainnya di Indonesia. Bentuk fisik ini turut dipengaruhi oleh letak geografis Maluku yang berbentuk kepulauan. Selain itu, orang Maluku memiliki suara yang nyaring dan cenderung seperti sedang berteriak-teriak ketika sedang berbicara. Suara yang lantang ini terdengar seperti orang sedang marah padahal mereka sedang berbicara dalam kondisi normal. Karakteristik ini dibalut dengan kepribadian orang Maluku yang terkenal pemberani menjadikan orang Maluku dipandang sebagai pribadi yang keras dan tegas (Heri, 2016). Berdasarkan karakteristik di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisa penerapan pola asuh orangtua di Gereja Protestan Maluku (GPM) Klasis Masohi, Kabupaten Maluku Tengah.

Kajian Teoretik

Keluarga menjalankan tugas sebagai media sosialisasi pertama bagi anak. Tugas inilah yang menjadikan orang tua bertanggungjawab terhadap pertumbuhan fisik dan mental anak. Dari lingkungan keluarga anak diperkenalkan pengajaran yang sesuai dengan norma yang berlaku dalam agama maupun masyarakat. Hal ini berarti bahwa setiap aktivitas anak mulai dari cara berbicara, bahasa yang digunakan, bahkan sampai pada perilaku yang ditampilkan tidak terlepas dari perhatian dan binaan orang tua (Anisah, 2011). Dengan kata lain pola pengasuhan orang tua di dalam keluarga turut membentuk perilaku dan kepribadian anak.

Pola asuh orang tua merupakan gaya atau model perilaku yang diterapkan pada anak dimana sifatnya relatif konsisten dari waktu ke waktu. Gaya atau model yang ditampilkan oleh orangtua ini dialami dan dirasakan oleh anak baik dari segi negatif maupun positif (Adawiah, 2017). Pola asuh juga diartikan sebagai cara orang tua bertindak terhadap anak dimana tindakan yang diambil sifatnya aktif (Gunarsa, 2002). Pola asuh dapat juga diartikan sebagai suatu proses bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya (Utami & Raharjo, 2021). Dari

berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah gaya atau model orang tua membimbing, mendidik, mendisiplinkan anak yang sifatnya konsisten dengan tujuan untuk mencapai kedewasaan serta pembentukan pribadi anak sesuai norma dalam masyarakat.

Menurut Baumrind (Santrock, 2009), terdapat tiga jenis pola pengasuhan yang pada umumnya diterapkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, pola asuh otoriter. Orang tua dengan gaya pengasuhan ini umumnya membatasi dan menghukum. Orang tua dengan gaya pengasuhan ini sangat ketat dalam menetapkan batasan dan kendali yang tegas terhadap anak-anak. Umumnya komunikasi verbal yang terjadi cenderung satu arah. Kedua, pola asuh demokratis. Orang tua dengan gaya pengasuhan ini bersifat positif dan mendorong anak-anak untuk mandiri, tetapi orang tua tetap memberikan batasan serta kendali atas tindakan anak. Ketiga, Pola asuh permisif. Orang tua dengan gaya pengasuhan ini cenderung mengabaikan kehidupan anak serta tidak pernah berperan dalam kehidupan anak. Anak diberikan kebebasan melakukan apapun tanpa pengawasan dari orang tua. Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan, dan hanya sedikit bimbingan yang diberikan kepada anak.

Penelitian tentang penerapan pola asuh orang tua dalam kehidupan keluarga telah dilakukan dalam beberapa penelitian terdahulu. Dalam sebuah penelitian yang mengusung tema peran pola asuh orang tua di era digital, ditemukan hasil bahwa teknologi mengalami perubahan yang pesat dari waktu ke waktu. Oleh sebab itu orang tua hendaknya tidak tinggal diam dengan perkembangan yang ada dalam penerapan pola asuh kepada anak. Namun idealnya orang tua melakukan perubahan juga, sehingga pola pengasuhan terhadap anak disinkronkan dengan perkembangan teknologi yang terjadi. Sehingga baik pola asuh otoriter, demokratis maupun permisif dikombinasikan dalam penerapan di tengah-tengah keluarga (Aslan, 2019). Penelitian lain yang menyoroti pola asuh dalam kaitan dengan budaya Lampung, ditemukan bahwa orang tua cenderung mengarahkan anak sehingga pola asuh yang diterapkan dominan otoriter (Fitria, 2016). Dalam penelitian tentang pola asuh dalam kaitannya dengan budaya Sunda, ditemukan bahwa dalam menerapkan kebudayaan Sunda dalam kehidupan anak dibutuhkan kerjasama berbagai elemen masyarakat. Dalam hal ini orang tua dan pihak sekolah memainkan peran penting dalam penerapan pola pengasuhan berdasarkan budaya Sunda (Madjid et al., 2016). Sedangkan dalam penelitian ini akan mengkaji penerapan pola asuh orang tua yang dipengaruhi oleh budaya lokal yakni kebudayaan Maluku.

Metode

Penelitian ini menggunakan *Mixed Method Research* (MMR). MMR adalah metode penelitian yang diaplikasikan bila peneliti memiliki pertanyaan yang perlu diuji dari segi outcomes dan prosesnya, serta menyangkut kombinasi antara metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian (Masrizal, 2011). Dalam penelitian ini peneliti menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif berupa angket pola asuh orang tua (Najibah, 2017) yang dimodifikasi oleh peneliti dengan berpatokan pada konteks Maluku. Angket ini terdiri dari 30 item pernyataan dengan menggunakan skala likert. Sedangkan data kualitatif berupa wawancara mendalam terhadap subjek terkait penerapan pola asuh orang tua terhadap anak.

Penelitian ini mengambil setting di Kota Masohi, Kabupaten Maluku Tengah pada bulan April – Mei 2021. Responden dalam penelitian ini berjumlah 127 orang tua yang terdiri dari 52 orang laki-laki dan 75 orang perempuan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Responden merupakan jemaat Gereja Protestan Maluku (GPM) Klasis Masohi yang tersebar dalam tiga wilayah yakni Jemaat GPM Amahai Soahuku, Jemaat GPM Yalahatan, dan Jemaat GPM Layeni. Angket dibagikan kepada responden untuk diisi sesuai dengan kondisi yang dialami oleh responden dalam penerapan pola asuh kepada anak setiap hari. Setelah angket terkumpul, peneliti mengolah dan menganalisa data. Untuk memperdalam hasil penelitian, peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap beberapa subjek yang diambil

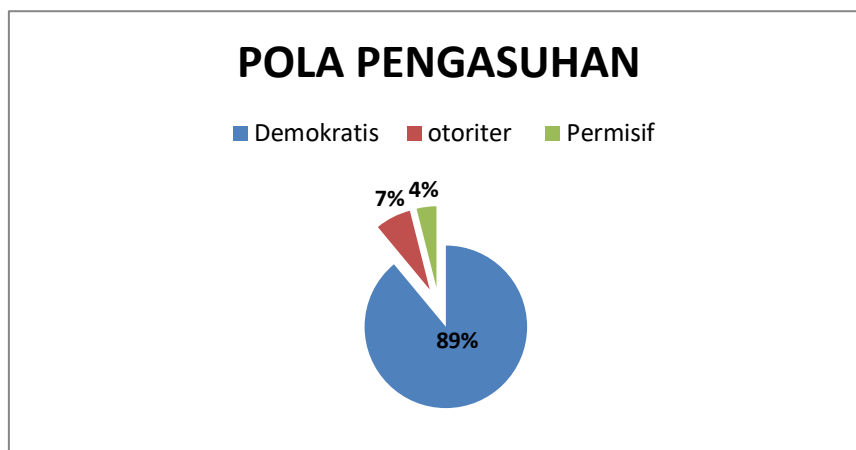
secara random. Tujuan dari wawancara mendalam untuk mempertajam analisa hasil penelitian yang diolah secara kualitatif. Angket pola asuh yang telah diisi oleh subjek kemudian diolah dengan bantuan aplikasi SPSS 21 for windows untuk melihat presentase pola asuh yang diterapkan di Gereja Protestan Maluku Klasik Masohi. Setelah mengetahui pola pengasuhan yang dominan diterapkan oleh subjek, peneliti melakukan wawancara mendalam untuk menghimpun data terkait pola asuh demokratis yang dominan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh subjek.

Hasil dan Diskusi

Keluarga adalah salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku seorang anak ketika berada dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dalam lingkungan keluarga terjadi proses pembentukan karakter dan kepribadian anak. Lingkungan keluarga merupakan tempat anak memperoleh pendidikan yang pertama. Hal ini disebabkan karena dalam lingkungan keluarga inilah anak untuk pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua (Roini, 2018). Pendidikan dan bimbingan yang diterima anak melalui pola pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua. Masing-masing orangtua memiliki gaya atau pola pengasuhan yang berbeda-beda. Perbedaan gaya pengasuhan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya budaya, tingkat pendidikan, status ekonomi dan lain sebagainya.

Pola asuh merupakan proses bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, oleh sebab itu pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam pembentukan karakter. Sikap hidup orang tua sangat dibutuhkan dalam tahapan perkembangan anak. Hal ini disebabkan karena anak cenderung melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya yang tidak lain adalah keluarga (Adawiah, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jemaat GPM Klasik Masohi mayoritas menerapkan pola asuh Demokratis.



Gambar 1: Pola pengasuhan di GPM Klasik Masohi

Hasil penelitian ini memberikan gambaran secara umum bagi kita bahwa para orangtua di Gereja Protestan Maluku Klasik Masohi sebanyak 89% menerapkan pola asuh demokratis, sebanyak 7% menerapkan pola asuh otoriter, dan sebanyak 4% menerapkan pola asuh permisif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar jemaat GPM Klasik Masohi menerapkan pola pengasuhan demokratis. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa subjek dinyatakan bahwa orang tua saat ini berhadapan dengan generasi milenial. Oleh sebab itu gaya pengasuhan yang diterapkan bagi generasi milenial berbeda dengan pola pengasuhan

pada era generasi X. Perubahan zaman menyebabkan generasi milenial memiliki karakter yang berbeda dari generasi X. adanya perbedaan karakter turut berpengaruh pada gaya pengasuhan yang diterapkan orangtua pada anak. Hal ini bertolak belakang dengan budaya orang Maluku yang cenderung keras. Berikut ini hasil wawancara dengan salah satu nara sumber yang menyatakan bahwa:

Kita orang Ambon memiliki karakter yang keras dan tidak suka kompromi dengan kesalahan. Hal ini terbawa sampai kepada cara kita membesarkan anak di rumah. Namun saat ini kita berhadapan dengan generasi yang hidup di era milenial. Berhadapan dengan generasi milenial tidak bisa serta merta salah lalu diberi hukuman. Sebagai orangtua kita harus mengajak anak untuk berbicara empat mata, mencari tahu letak permasalahan. Setelah tahu letak permasalahan, tidak serta merta kita memarahi anak namun sebaliknya kita melakukan pendekatan dan memberikan nasehat. Pokoknya pendekatan dalam pengasuhan bagi anak milenial sangat jauh berbeda dengan generasi di era 80-an.

Pernyataan di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa penerapan pola pengasuhan bagi generasi milenial berbeda dengan generasi X. hal ini disebabkan karena generasi milenial memiliki karakteristik yang khas. Beberapa karakteristik generasi milenial yang perlu diketahui oleh orangtua yakni tidak suka dikekang, mengandalkan kecepatan informasi yang instant (siap saji), suka dengan tantangan, bekerja dengan lingkungan inovatif, aktif berkolaborasi, *hyper technology*, *critical thinking* yakni terbiasa berfikir *out of the box*, kaya ide dan gagasan *confidence* yakni percaya diri dan berani mengungkapkan pendapat tanpa ada keraguan, *connected* yakni merupakan generasi yang pandai bersosialisasi, terutama dalam komunitas yang mereka ikuti berselancar disosial media dan internet (Haq, 2020). Dengan memahami karakteristik generasi milenial, maka diharapkan orang tua dapat menerapkan pola pengasuhan yang tepat di rumah.

Sehubungan dengan perkembangan zaman saat ini, dalam sebuah penelitian dinyatakan bahwa tantangan terbesar bagi generasi milenial yakni teknologi yang berkembang begitu pesat. Saat ini *handphone* dan internet merupakan kebutuhan dasar bagi sebagian besar generasi milenial. Hampir disetiap aspek kehidupan generasi milenial bersentuhan langsung dengan *gadget*, mulai dari hal penting maupun sekedar hiburan. Hal ini disebabkan karena *gadget* merupakan media komunikasi dan sumber mengakses informasi (Khamim, 2019). Oleh sebab itu di era milenial ini orang tua hendaknya mendidik anak dengan menggunakan tipe-tipe pola asuh yang relevan. Pola asuh yang relevan yakni pola asuh yang sesuai dengan zaman dimana anak tersebut tumbuh dan berkembang (Haq, 2020). Orang tua mampu menerapkan pola asuh yang efektif jika orangtua memahami apa yang harus dilakukan dalam mendidik anak di era milenial ini.

Dalam penerapan pengasuhan bagi generasi milenial butuh kombinasi pola asuh antara pola asuh otoriter, demokrasi dan permisif. Dalam wawancara dengan responden dinyatakan bahwa:

Saat ini orang tua hendaknya bijaksana dalam menerapkan pola asuh bagi anak di rumah. Kita tidak bisa lagi menerapkan pola asuh otoriter lebih dominan atau permisif lebih dominan. Sebaliknya jika anak salah, kita juga harus tegas tapi tidak melukai fisik dan psikis anak.

Pernyataan di atas senada dengan hasil yang ditemukan dalam sebuah studi literatur yang menjelaskan bahwa saat ini lebih tepatnya pola pengasuhan campuran yang diterapkan bagi generasi milenial. Pola asuh campuran yakni antara pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Kombinasi antara pola asuh demokratis dan otoriter dimana otoriter diberlakukan pada saat anak melakukan kesalahan. Ada diarahkan sampai mengetahui letak kesalahannya. Dalam hal ini pola

asuh otoriter bukanlah mengekang akan tetapi lebih pada bentuk ketegasan orang tua pada anak (Sumarni, 2020). Hal ini berarti pola asuh otoriter juga dibutuhkan dalam pembentukan karakter generasi milenial. Otoriter bukan berarti mengekang kebebasan anak serta mengatur kehidupan anak menurut keinginan orang tua. Namun otoriter dalam hal ini diartikan sebagai ketegasan orang tua dalam mendidik anak. Dalam menerapkan pola asuh otoriter, orang tua dianjurkan tidak melukai anak baik secara fisik maupun psikis. Ketika pola asuh otoriter diterapkan dalam bentuk ketegasan dapat memberikan dampak positif pada anak, salah satunya yakni dampak terhadap perkembangan emosi anak. Dengan kata lain orang tua dari generasi milenial hendaknya menerapkan positif parenting. Dimana positif parenting memiliki beberapa dimensi diantaranya mendengar anak dengan penuh perhatian, tidak menghakimi, sabar, adil dan bijaksana, serta welas asih atau penuh kasih sayang (Sofyan, 2018).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di Gereja Protestan Maluku (GPM) Klasis Masohi adalah pola asuh demokratis. Secara umum pola demokratis yang diterapkan bertolak belakang dengan budaya lokal orang Maluku yang cenderung tegas, keras, dan kasar. Pola asuh demokratis yang diterapkan disesuaikan dengan perkembangan generasi milenial. Pendekatan dalam pengasuhan terhadap generasi milenial berbeda dengan generasi X. Oleh sebab itu dibutuhkan kombinasi pola asuh dalam penerapannya, dimana ada kombinasi antara pola asuh demokratis, otoriter dan permisif disesuaikan dengan kondisi anak. Dalam hal ini orang tua generasi milenial hendaknya menerapkan positif parenting dalam pembentukan karakter anak.

Referensi

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi Pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33-48.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v7i1.3534>
- Anisah, A. S. (2011). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5(1), 70-84.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52434/jp.v5i1.43>
- Aslan, A. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 20.
<https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>
- Fitria, N. (2016). Pola asuh orang tua dalam mendidik anak usia prasekolah ditinjau dari aspek budaya Lampung. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2), 99-115. <https://doi.org/https://doi.org/10.52657/jfk.v7i2.1168>
- Gunarsa, S. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Haq, T. Z. (2020). Pola Asuh Orang Tua Dalam Perilaku Sosial Generasi Millenial Ditinjau Dari Neurosains. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(1), 88-108.
<https://doi.org/10.31538/almada.v3i1.609>
- Heri. (2016). 11 Sifat, Karakter dan Kebiasaan Orang Maluku. Retrieved from salamadian.com website: <https://salamadian.com/11-sifat-karakter-dan-kebiasaan-orang-maluku/>
- Khamim, N. (2019). Penerapan Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Millenial. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 132-142. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3408603>
- Latifah, A. (2020). Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2), 101-112.
<https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8785>

- Lestari, G. (2015). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(1), 31-37. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jppkn.v28i1.5437>
- Madjid, M. A. S. R. V., Abdulkarim, A., & Iqbal, M. (2016). Peran nilai budaya sunda dalam pola asuh orang tua bagi pembentukan karakter sosial anak. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 1-7. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/ijposs.v1i1.4956>
- Masrizal. (2011). MIXED METHOD RESEARCH. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 53-56. <https://doi.org/https://doi.org/10.24893/jkma.v6i2.89>
- Najibah, N. A. (2017). *Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Cempaka Putih 02 Tangerang Selatan*. UIN Syarif Hidayatulah.
- Noya, A. (2020). *Pendidikan Papa Mama*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Roini, S. (2018). Peran pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter pada anak. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 12(1), 21. <https://doi.org/10.32832/jpls.v12i1.2906>
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sofyan, I. (2018). Mindful Parenting: Strategi Membangun Pengasuhan Positif dalam Keluarga. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 1(2), 41-47. <https://doi.org/10.26555/jecce.v1i2.241>
- Sumarni. (2020). Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini di Laman Shabat Keluarga. *Educreative: Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak*, 5(3), 302-313. <https://doi.org/https://doi.org/10.37530/edu.v5i3>
- Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 5. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23131>
- Wahy, H. (2012). Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(2), 245-258. <https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.451>
- Zahro, A. F. (2019). Bagaimana Budaya Memengaruhi Gaya Pengasuhan Pada Anak? Retrieved from www.kompasiana.com website: <https://www.kompasiana.com/alvinzahro/5d9fc2f20d82302d22691b26/bagaimana-budaya-memengaruhi-gaya-pengasuhan-pada-anak?page=all#section1>